

Representasi Ideologi Generasi Muda Uni Soviet dalam Lirik Lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari Kino

Mohamad Imaduddin Saleh¹, Mochamad Aviandy²

^{1,2}Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email : ¹mohamad.imaduddin@ui.ac.id, ²aviandy@ui.ac.id

Keyword :

Critical Discourse
Analysis; Ideology;
Kino; Song;
Representation; Russia

Abstract. This journal article will discuss the ideological representation of the Soviet Union's youth in the lyrics of the song Mama - Anarxija (Mother Anarchy) from Kino. This research uses the critical discourse analysis method from Norman Fairclough and the theory of representation from Stuart Hall. By using three-dimensional critical discourse analysis approach from Fairclough and circuit of culture from Hall, several symbols were found that represented the ideology of the young generation of Soviet Union. The results of this research prove that the lyrics of the song Mama - Anarxija (Mother Anarchy) from Kino represents the ideology adopted by the young generation of the Soviet Union. The ideology was formed from Western subculture which emerged and developed among the youth of the Soviet Union. Subculture itself emerged as a result of the socio-political policies adopted by the Government of the Soviet Union during Nikita Khrushchev era.

Kata kunci :

Analisis Wacana
Kritis; Kino; Ideologi;
Lagu; Representasi;
Rusia

Abstrak. Artikel jurnal ini akan membahas representasi ideologi generasi muda Uni Soviet dalam lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari grup band Kino. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough serta representasi dari Stuart Hall. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis tiga dimensi Fairclough dan circuit of culture Hall, ditemukan simbol-simbol yang mewakili ideologi generasi muda Uni Soviet. Hasil penelitian membuktikan bahwa lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari Kino merepresentasikan ideologi yang dianut generasi muda Uni Soviet. Ideologi tersebut terbentuk dari budaya subkultur Barat yang muncul dan berkembang di kalangan pemuda Uni Soviet. Budaya subkultur sendiri muncul sebagai hasil dari kebijakan sosial-politik yang diambil oleh Pemerintahan Uni Soviet pada era Nikita Khrushchev.

I. PENDAHULUAN

Musik tidak hanya dinikmati keindahan alunan nadanya, namun juga menjadi media bagi penciptanya untuk berkomunikasi. Sebagai salah satu produk kebudayaan, musik dapat diartikan sebagai

sebuah makna yang disampaikan produser dan diterima oleh audiens (Chye dan Kong, 1996, p. 215). Melalui rangkaian kata dan alunan nada dalam sebuah lagu, seseorang dapat mengutarakan pendapat dan perasaannya mengenai beragam hal, salah

satunya adalah dinamika kehidupan masyarakat ketika lagu tersebut diciptakan. Oleh karena itu, musik dapat merefleksikan suatu proses perubahan sosial, serta menjadi alat bagi pihak-pihak yang terlibat untuk mengekspresikan dirinya dan menarik perhatian khalayak (Danaher, 2010, p. 811). Beragam genre musik dapat digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan suatu fenomena, salah satu di antaranya adalah genre musik rock, karena pada hakikatnya, musik rock diciptakan sebagai media bagi anak muda untuk mengekspresikan diri mereka dalam perlawanan dan pembaruan nilai-nilai moral dan material yang berlaku di dunia (Nevskaya, 2009, p. 10).

Musik rock pertama kali muncul di Amerika Serikat pada era 1950-an. Pada awalnya, musik rock dimainkan oleh musisi-musisi muda dan menceritakan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari (Frith, 2019). Musik yang enerjik serta lirik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, membuat musik rock banyak digemari oleh kaum muda dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, tak terkecuali ke Uni Soviet. Musik rock sendiri masuk ke Uni Soviet pada tahun 1957, bertepatan dengan Festival Pemuda dan Pelajar Sedunia yang berlangsung di Moskow (Von Faust, 2013, p. 6). Pertukaran budaya antara pemuda Barat dan pemuda Soviet terjadi secara massal dan terbuka, serta memberikan dampak yang besar bagi perkembangan budaya di kalangan pemuda Soviet. Kemunculan budaya Barat di kalangan pemuda Soviet tersebut mulai mendapatkan perhatian dan menimbulkan kekhawatiran dari para pejabat Soviet, yang mengutuk musik rock and roll sebagai produk eksploitatif kapitalisme yang buruk dan tidak bermoral (Rauth, 1982, p. 3). Namun segala usaha pemerintah Soviet untuk meredam perkembangan musik rock selalu gagal dan

justru membuatnya semakin sulit untuk dikendalikan. Salah satu alasannya adalah perkembangan musik rock bawah tanah yang tumbuh subur di kalangan pemuda Soviet.

Perkembangan musik rock bawah tanah tidak lepas dari sensor ketat pemerintah Uni Soviet terhadap musik rock. Pada tahun 1984, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Konstantin Chernenko menuduh beberapa grup musik rock telah menyerang ideologi dan moral masyarakat Soviet (Shumov, 2013). Pemerintah Uni Soviet juga mengeluarkan daftar hitam (blacklist) yang melarang musisi yang bermain musik dengan genre rock untuk tampil di muka umum. Seluruh penampilan seni di muka umum harus mendapat persetujuan dari pemerintah. Oleh karena itu, keberadaan musik rock 'bawah tanah' menjadi alternatif bagi para penggiat musik rock untuk mengekspresikan kreativitasnya (Nevskaya, 2009, p. 10). Meskipun dengan peralatan yang seadanya dan berada di bawah bayang-bayang penggeledahan oleh aparat, penampilan musik rock bawah tanah jauh lebih diminati oleh kaum muda Soviet daripada penampilan grup rock "resmi" pemerintah.

Salah satu poin dalam program reformasi Glasnost dan Perestroika yang diinisiasi oleh Mikhail Gorbachev di masa pemerintahannya adalah keterbukaan arus informasi publik. Program reformasi tersebut memberikan dampak yang besar dalam segala sektor kehidupan di Uni Soviet, tak terkecuali dalam bidang seni dan kebudayaan. Kebebasan berekspresi serta berakhirnya sensor dari pemerintah memberikan ruang bagi para penggiat musik rock bawah tanah untuk tampil di muka umum. Para musisi rock tidak lagi diperseniusi, dan mereka dapat mengembangkan karirnya secara legal (Berkowitz, 1991, p. 460-461). Artikel mengenai musik rock memenuhi surat

karier dan majalah, dan para penggemar musik rock dapat membeli tiket konser rock secara resmi untuk pertama kalinya (Shumov, 2013). Hilangnya penyensoran membuat para musisi rock lebih berani dan vokal dalam menyuarakan aspirasinya. Musik rock mengajarkan mereka untuk lebih bebas berbicara (Richmond, 2005, p. 359). Bagi generasi muda Soviet, mendengarkan musik rock berarti menunjukkan independensi dan pembangkangan terhadap aturan di masyarakat (Davydov, 2019, p. 776). Oleh karena itu, musik rock secara tidak langsung berkontribusi dalam pembentukan ideologi generasi muda Soviet. Komersialisasi seni yang didorong oleh restrukturisasi ekonomi menyebabkan banyak grup-grup musik rock bawah tanah yang mulai memasuki ranah arus utama, melahirkan berbagai grup musik rock legendaris yang masih dikenal dan memiliki banyak penggemar hingga saat ini.

Salah satu grup band rock legendaris Soviet yang mengawali karirnya sebagai grup band rock "bawah tanah" adalah Kino, yang dibentuk di Leningrad (sekarang St. Petersburg) pada tahun 1981. Grup band yang awalnya bernama "Garin i Giperbolody'" ini beranggotakan Viktor Tsoi (vokal dan gitar), Yuri Kasparyan (gitar), Georgii Gur'yanov (drum), dan Igor' Tikhomirov (bass). Pada tahun 1982, Kino merilis album pertamanya yang berjudul 45, yang diambil dari durasi total album tersebut, dan mengawali ketenaran Kino di ranah musik rock bawah tanah Soviet. Kesuksesan besar Kino dalam memasuki ranah musik arus utama Soviet dimulai setelah mereka merilis album berjudul Noch' (Malam) yang dirilis pada tahun 1987, dan sukses terjual sebanyak dua juta kopi. Dalam album ini terdapat lagu berjudul Mama - Anarkija (Mama Anarki), yang menjadi subjek dalam

penelitian ini. Kino merilis album terakhir mereka yang berjudul Zvezda po imeni solntse (Bintang yang bernama matahari) pada tahun 1989, sebelum Viktor Tsoi meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil di dekat kota Riga, Latvia pada bulan Agustus 1990.

Kino menjadi salah satu grup band rock yang paling sukses di Uni Soviet dan masih memiliki pengaruh yang besar di Republik Federasi Rusia, hal tersebut terbukti dari jajak pendapat yang dilakukan oleh koran Komsomolskaya Pravda pada tahun 2006. Jajak pendapat tersebut menempatkan Kino di urutan kedua sebagai grup musik rock paling berpengaruh dengan perolehan 1811 suara. Faktor utama yang menyebabkan Kino begitu terkenal di kalangan penggiat musik rock Soviet pada khususnya dan masyarakat Uni Soviet pada umumnya adalah karena lirik dalam lagu-lagu mereka yang mudah dimengerti namun tetap dalam dan puitis, serta dapat mewakili perasaan para pendengarnya dalam melihat fenomena yang sedang terjadi pada masa itu (Timoveychev, 2017). Viktor Tsoi sebagai vokalis dan penulis dari lagu-lagu Kino mampu memberikan kritik dan pandangannya terhadap fenomena sosial yang terjadi dengan bahasa yang halus dan sopan, sehingga lagu-lagu Kino digemari banyak kalangan, bahkan oleh mereka yang tidak menyukai musik rock (Gorbachev, 2018, p. 170-171). Lagu-lagu Kino dianggap mampu mewakili suara kelompok-kelompok marjinal yang baik secara langsung maupun tidak langsung terdampak oleh dinamika sosial politik di Uni Soviet.

Dinamika sosial-politik di Uni Soviet diawali dengan stagnasi di masa pemerintahan Leonid Brezhnev, kemudian diikuti oleh instabilitas sosial politik yang disebabkan oleh kebijakan reformasi Glasnost dan Perestroika di masa

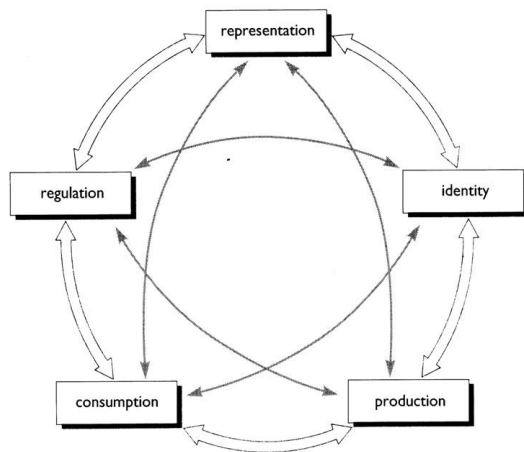
pemerintahan Mikhail Gorbachev. Perubahan yang drastis tersebut menyebabkan perpecahan di dalam masyarakat Soviet, yang terbagi ke dalam dua kubu. Kubu pertama adalah mereka yang tidak menghendaki adanya perubahan. Oposisi umumnya muncul dari generasi tua yang sudah nyaman dengan stabilitas dan status quo. Sementara itu, kubu kedua adalah mereka yang menginginkan adanya perubahan. Para reformis ini umumnya didominasi oleh generasi muda yang menganggap bahwa komunisme telah gagal membawa Uni Soviet ke arah yang lebih baik. Perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi tua ini mencakup banyak hal, salah satu di antaranya adalah tentang ideologi. Teun A. van Dijk (1998, p. 8) mendefinisikan ideologi sebagai dasar dari representasi sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok. Ideologi menjadi dasar yang akan membentuk prinsip-prinsip suatu kelompok dalam memandang dunia di sekitarnya. Melalui ideologi, suatu kelompok dapat mengatur keyakinan terhadap suatu perkara, baik atau buruk, benar atau salah, untuk mereka agar dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Ideologi juga mengatur relasi suatu kelompok dengan kelompok lain, serta kepentingan-kepentingan yang ada di dalamnya. Dalam konteks artikel ini, dinamika sosial-politik di masa pemerintahan Mikhail Gorbachev dapat memengaruhi perkembangan ideologi generasi muda Uni Soviet, dan hal tersebut akan memengaruhi relasi mereka dengan kelompok lain. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka artikel ini akan meneliti lirik dari salah satu lagu Kino yang berjudul Mama - Anarxija (Mama Anarki) untuk melihat apakah lirik lagu tersebut dapat merepresentasikan ideologi generasi muda Uni Soviet di masa pemerintahan Mikhail Gorbachev.

Tinjauan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan teori representasi serta circuit of culture dari Hall (1997) sebagai alat untuk menganalisis bagaimana lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari grup band Kino dapat merepresentasikan ideologi yang dianut oleh generasi muda Uni Soviet. Representasi, menurut Hall (1997) adalah pemaknaan dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa. Representasi menjadi penghubung antara konsep dengan bahasa yang membantu kita untuk menunjuk suatu benda, orang, atau kejadian di dunia nyata maupun dunia imajiner. Dalam representasi, ada dua proses atau sistem yang terlibat. Sistem pertama adalah bagaimana kita memaknai suatu benda sesuai dengan kerangka konseptual dari benda tersebut yang ada di dalam pikiran kita. Sistem pertama ini terdiri dari cara kita mengatur, mengelompokkan, mengklasifikasikan serta membangun relasi di antara konsep-konsep dari benda tersebut. Sistem yang kedua adalah bagaimana konstruksi hubungan di antara konsep yang ada di kepala kita dengan tanda yang mewakili benda tersebut. 'Tanda' tersebut dapat berbentuk kata, bunyi maupun gambar visual, yang diatur dalam bahasa dan membantu kita untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain. Proses yang menautkan kedua proses tersebut adalah apa yang disebut sebagai 'representasi' (Hall, 1997). Ada tiga pendekatan dalam meneliti bagaimana makna direpresentasikan melalui bahasa, yaitu:

1. Pendekatan reflektif: Makna terdapat di dalam objek itu sendiri, dan bahasa berfungsi sebagai 'cermin' yang merefleksikan makna tersebut. Bahasa, melalui tanda, merepresentasikan makna dari sebuah konsep sesuai dengan keadaannya di dunia nyata.

2. Pendekatan intensional: Makna diciptakan oleh individu untuk merepresentasikan pemikirannya tentang dunia melalui bahasa. Pendekatan ini berargumen bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan sesuatu, oleh karena itu setiap individu dapat memilih tanda yang berbeda dari yang lain dalam menyampaikan makna dari suatu konsep.
3. Pendekatan konstruktivis: Makna 'dibangun' melalui konsep dan tanda. Konstruktivis berpendapat bahwa sebuah konsep direpresentasikan melalui sistem bahasa, bukan didasarkan pada keadaannya di dunia nyata.



Gambar 1. Ilustrasi Circuit of Culture Hall dalam Du Gay (1997)

Dalam circuit of culture, Hall (1997, p. 3) mengungkapkan bahwa makna diproduksi dalam beberapa komponen yang berbeda dan saling terhubung melalui beberapa proses atau praktik yang berbeda (the cultural circuit). Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Representasi (Representation) merupakan bagaimana cara kita memberikan 'makna' kepada suatu benda atau konsep dengan menggunakan kerangka interpretasi

yang kita berikan kepada benda atau konsep tersebut. Makna terbentuk dari bagaimana cara kita 'merepresentasikan' benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana kita memilih kata yang digunakan untuk merujuk kepada benda tersebut, bagaimana kita menceritakan tentang benda tersebut, bagaimana kita menggambarkan benda tersebut, ikatan batin yang kita miliki dengan benda tersebut, bagaimana kita mengklasifikasikan dan memproduksi konsep dari benda tersebut, serta nilai yang kita berikan dalam benda tersebut.

2. Identitas (Identity) merujuk kepada bagaimana makna memberikan suatu perasaan mengenai identitas kita, siapa kita dan dengan siapa kita berada. Jadi identitas terkait dengan bagaimana budaya digunakan untuk menandai dan mempertahankan identitas di dalam dan perbedaan di antara kelompok-kelompok lainnya (Hall, 1997, p. 3). Budaya terkait dengan bagaimana kita memaknai suatu tanda sesuai dengan pemahaman yang kita miliki mengenai tanda tersebut, dan bagaimana budaya lain memaknai tanda tersebut sesuai dengan pemahaman masing-masing.
3. Produksi (Production) merujuk kepada bagaimana makna terus diproduksi dan dipertukarkan dalam setiap interaksi di mana kita menjadi bagiannya. Interaksi merupakan salah satu tempat di mana budaya dan makna diproduksi, namun sering kali diabaikan. Kemajuan teknologi komunikasi global membuat makna dengan cepat beredar di antara budaya-budaya yang berbeda (Hall, 1997, p. 3-4).
4. Konsumsi (Consumption) adalah bagaimana makna dihasilkan setiap kita mengekspresikan, memanfaatkan, atau mengonsumsi 'benda' budaya dalam ritual dan praktik kehidupan sehari-

hari, dan dalam prosesnya memberikan 'benda-benda' tersebut nilai atau arti. (Hall, 1997, p. 4).

5. Regulasi (Regulation) berkaitan dengan bagaimana makna mengatur perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari, yang membantu kita untuk menetapkan aturan, norma, dan konvensi di mana kehidupan sosial diatur. Oleh karena itu, hal tersebut juga yang ingin dikendalikan oleh orang-orang yang ingin mengatur perilaku dan gagasan orang lain (Hall: 1997, p. 4).

Oleh karena itu, pertanyaan mengenai makna muncul dalam kaitannya dengan semua kejadian atau praktik dalam circuit of culture, yaitu dalam konstruksi identitas dan penandaan perbedaan, dalam produksi dan konsumsi budaya, serta dalam regulasi perilaku sosial. Dari beberapa contoh, dapat dilihat bahwa bahasa menjadi media di mana makna dihasilkan dan disebarluaskan. Akan tetapi, 'bahasa' dalam pemaknaan ini sini harus dimaknai secara luas. Bahasa sebagai kode linguistik bersama digunakan untuk menggambarkan suatu konsep yang dapat dimengerti dan dimaknai sama oleh orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, bahasa bekerja melalui sistem representasi; semua proses tersebut menggunakan komponen-komponen seperti suara, kata, nada, isyarat, ekspresi, dan benda material lainnya untuk merepresentasikan apa yang ingin kita ungkapkan, dan menyampaikan pemikiran, konsep, ide atau perasaan yang kita miliki. (Hall, 1997, p. 4-5). Komponen-komponen tersebut bekerja sebagai sebuah tanda. Tanda dapat dibaca sebagai representasi makna yang ingin kita sampaikan kepada orang lain, sesuai dengan interpretasi dari pembuatnya.

Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian

terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan topik yang dibahas dalam artikel jurnal ini. Penelitian pertama adalah artikel jurnal berjudul Representasi Kartu Pos «Советская Космонавтика» [Sovetskaja Kosmonavtika] Pada Masa Perang Dingin oleh Novia Pujiastuti (2019) yang membahas tentang representasi kekuatan eksplorasi ruang angkasa Uni Soviet dalam kartu pos «Советская Космонавтика» [Sovetskaja Kosmonavtika] yang dipublikasikan pada tahun 1972 menggunakan teori circuit of culture dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu pos Sovetskaja Kosmonavtika merepresentasikan kekuatan eksplorasi dan pengembangan teknologi ruang angkasa Uni Soviet pada masa Perang Dingin.

Selanjutnya adalah makalah non-seminar berjudul Dampak kebijakan perestroika terhadap perkembangan musik rock and roll di Uni Soviet pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev oleh Fathur Ichwan Satya (2018) membahas bagaimana perkembangan musik rock and roll di Uni Soviet dan bagaimana signifikansi kebijakan Glasnost dan Perestroika yang diinisiasi Mikhail Gorbachev dalam mempengaruhi perkembangan musik rock and roll di Uni Soviet. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa di era Gorbachev, musik rock and roll dapat berkembang dengan pesat, dan lirik dalam lagu-lagu rock and roll menjadi lebih kritis dibandingkan era-era sebelumnya.

Skripsi yang ditulis oleh Medina Basaib (2015) berjudul Analisis Lirik dalam Lagu-Lagu Sex Pistols sebagai Cerminan Ideologi dalam Kritik Sosial-Politik: Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis membahas bagaimana band Sex Pistols menyuarakan kritiknya mengenai kondisi sosial-politik di Inggris pada dekade 1970-an dan dianggap menyebarkan ideologi tertentu melalui lirik dari lagu-lagu yang mereka rilis.

Dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Fairclough, peneliti menemukan bahwa pilihan kata mempengaruhi penyebaran ideologi tertentu dalam lirik lagu, serta lagu-lagu yang dikaji merupakan kritik terhadap kondisi sosial-politik di Inggris pada masa itu.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat ruang untuk meneliti representasi ideologi yang muncul di generasi muda Soviet dalam lirik lagu yang dirilis oleh musisi-musisi Soviet pada era Gorbachev, khususnya dalam musik-musik rock. Oleh karena itu, artikel ini akan membarui penelitian-penelitian tersebut dengan meneliti representasi ideologi generasi muda Uni Soviet dalam lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari Kino yang dirilis pada tahun 1987.

II. METODE

Dalam artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis (critical discourse analysis) dari Norman Fairclough (1995) untuk menganalisis lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) secara tekstual yang kemudian dikaitkan dengan praktik sosiokultural yang terjadi pada saat lagu tersebut dirilis.

Wacana dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa dalam lingkup sosial, dan analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana teks digunakan dalam praktik sosiokultural (Fairclough, 1995). Metode analisis wacana kritis menggabungkan analisis tekstual, analisis proses produksi, distribusi dan konsumsi teks, serta analisis fenomena sosial-budaya secara utuh. Sebagai aspek utama dalam menganalisis fenomena sosial-budaya menggunakan analisis wacana kritis, analisis tekstual terdiri atas analisis linguistik dan analisis intertekstual.

Analisis linguistik dalam analisis tekstual, seperti analisis linguistik dari Wetherell (2001, p. 241-242) terdiri atas sistematika bahasa dalam teks yang meliputi narasi, argumentasi, struktur dan susunan dialog; kombinasi dan hubungan antarkalimat; kalimat sederhana dan gramatikanya (transitif/intransitif, kata kerja tindakan); kalimat aktif dan pasif; mode (deklarasi, pernyataan, perintah) dan modalitas (kebenaran atau keniscayaan); dan pilihan kata yang meliputi hubungan dengan kata (sinonim, hiponim), denotasi dan/atau konotasi, sanding kata (collocation atau pola co-occurrence), dan penggunaan metafora. Sementara itu, analisis intertekstual dalam lingkup analisis wacana kritis berfokus kepada keterkaitan antara teks dan masyarakat sesuai dengan aspek-aspek wacana (genre, wacana, dll). Sifat intertekstual suatu teks diwujudkan dalam aspek linguistik teks tersebut, sehingga keduanya saling terkait satu sama lain.

Menurut Fairclough (1997), ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis wacana kritis. Ketiga dimensi tersebut adalah teks, praktik diskursif dan praktik sosial, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam paragraf-paragraf selanjutnya.

Pertama, analisis teks mengacu kepada semua hal yang dapat dikategorikan sebagai 'teks' dan/atau semua unsur linguistik dari sebuah teks (perbendaharaan kata, tata bahasa, sintaksis, pemilihan istilah dan metafora, serta retorika). Tujuan dari analisis teks adalah menangkap makna apa yang ingin disampaikan penulis melalui teks tersebut sesuai dengan konteks dan struktur serta unsur-unsur linguistik yang digunakan.

Kedua, analisis praktik diskursif untuk melihat bagaimana kekuatan afirmatif dalam suatu pernyataan memiliki pengaruh untuk mendorong suatu

tindakan. Dalam tahap ini koherensi teks sudah mulai diinterpretasi, dan unsur intertekstualitas teks mulai diperhatikan.

Ketiga dan yang terakhir, praktik sosial melihat penggunaan bahasa dalam aktivitas sosial di kehidupan sehari-hari. Menurut Fairclough (1997), metodenya mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi hubungan antara produksi wacana dan teks, serta penafsiran hubungan antara proses wacana dan proses sosial. Teks dan praktik sosiokultural dihubungkan oleh sebuah praktik wacana, yaitu bagaimana teks diproduksi dan ditafsirkan bergantung kepada praktik sosio-kultural di mana wacana tersebut berasal (termasuk keterkaitannya dengan hegemoni yang ada). Pada hakikatnya, praktik wacana membentuk teks, dan interpretasi menentukan bagaimana bentuk teks-teks tersebut akan ditafsirkan. Dengan demikian, praktik sosial sebagai semiosis hendak menggambarkan sesuatu melalui representasi, dan representasi itu

sendiri merupakan proses konstruksi dari praktik sosial.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka melakukan penelitian ini: (1) Mengambil data berupa teks lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari laman daring rusmus.net; (2) Menerjemahkan lirik lagu ke dalam bahasa Indonesia; (3) Mengumpulkan data penunjang untuk menjadi referensi bagi penulis dalam melakukan analisis lirik lagu; (4) Melakukan analisis lirik lagu dengan menggunakan metode analisis wacana kritis tiga dimensi dari Fairclough dan teori representasi Hall; (5) menyimpulkan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah terjemahan lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari Kino dalam bahasa Indonesia.

<u>Мама - Анархия</u>	<u>Terjemahan Lirik Lagu Mama - Anarxija</u>
Солдат шел по улице домой И увидел этих ребят. "Кто ваша мама, ребята?" - Спросил у ребят солдат.	Seorang prajurit berjalan pulang ke rumah Dan bertemu sekelompok pemuda. "Siapa ibu kalian, kawan-kawan?" Prajurit itu bertanya kepada para pemuda.
Мама - Анархия, Папа - стакан портвейна.	Mama [kami] adalah Anarki, Papa [kami] adalah segelas <i>Port Wine</i> .
Все они в кожаных куртках, Все небольшого роста, Хотел солдат пройти мимо, Но это было не просто.	Mereka semua mengenakan jaket kulit, Semua bertubuh kecil, Prajurit itu ingin melewati mereka, Namun itu tidak mudah.
Мама - Анархия, Папа - стакан портвейна.	Mama kami adalah Anarki, Papa kami adalah segelas <i>Port Wine</i> .
Довольно веселую шутку Сыграли с солдатом ребята: Раскрасили красным и синим, Заставляли ругаться матом.	Lelucon yang sangat lucu Dimainkan pemuda kepada prajurit itu: Mereka mewarnainya merah dan biru, Mereka membuatnya berkata kasar.
Мама - Анархия, Папа - стакан портвейна.	Mama kami adalah Anarki, Papa kami adalah segelas <i>Port Wine</i> .

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu tersebut, dapat ditemukan sebuah keunikan, yaitu lirik lagu ini menggunakan perspektif orang ketiga dalam penyampaiannya. Hal ini terlihat dari ditemukannya kata Oni (mereka) yang digunakan untuk merujuk kepada tokoh lagu ini. Selain itu tidak ditemukan kata Ja

(saya) baik secara langsung maupun yang sudah dilesapkan ke dalam kata benda, yang menandakan bahwa teks lirik lagu ini menggunakan perspektif orang ketiga. Kemudian, untuk melakukan analisis tekstual, artikel ini akan membagi fokus analisis sesuai dengan jumlah bait yang ada dalam teks.

Bait Pertama

Солдат шел по улице домой
И увидел этих ребят.
"Кто ваша мама, ребята?" -
Спросил у ребят солдат.

Soldat šel po ulice domoj
I uvidel ètih rebjat
"Kto vaša mama, rebjata?"
Sprosil u rebjat soldat.

Kalimat pertama dalam lagu ini, yaitu *soldat shol po ulitse domoj, i uvidel jetih rebjat* (Seorang prajurit berjalan pulang ke rumah, dan bertemu sekelompok pemuda di jalan) menjadi rujukan bagi kalimat kedua, yang berbunyi "Kto vasha mama, rebjata?" *sprosil u rebjat soldat* ("Siapa ibu kalian, kawan-kawan?" Prajurit itu bertanya kepada para pemuda) karena

keduanya memiliki subjek yang sama, yaitu *soldat* (Prajurit), sehingga awal lagu ini memiliki pola kalimat yang runut. Pada bait pertama ini, kata kerja yang digunakan adalah kata kerja kala lampau dan mengalami pelesapan subjek *soldat*, yaitu kata *shel* (berjalan), *uvidel* (melihat), dan *sprosil* (bertanya).

Refrain

Мама - Анархия,
Папа - стакан портвейна.

Mama - Anarxija,
Papa - stakan portvejna.

Refrain dalam lagu ini merupakan sebuah kalimat majemuk (*сложное предложение, slozhnoe predlozhenie*), karena terdiri atas dua subjek dan dua predikat. Refrain dalam lagu ini memiliki kata *Mama* dan *Papa* sebagai subjek serta kata *anarxija* dan *stakan portvejna* sebagai predikat bagi masing-masing subjek. Kata *anarxija* (*anarki*) di baris pertama merujuk kepada kata *mama* (*mama*) dengan menggunakan tanda garis (" - ") yang dapat dimaknai sebagai *eto* (itu) sebagai penghubungnya. Hal yang sama juga terjadi di baris selanjutnya, yaitu kata *stakan portvejna* (*segelas Port Wine*)

merujuk kepada kata *papa* (*papa*) yang dihubungkan dengan tanda strip. Kata *portvejna* (*Port Wine*) adalah kata benda kasus genitif maskulin tunggal yang menjelaskan karakteristik dari kata sebelumnya, yaitu kata *stakan* (*gelas*), yang merupakan kata benda kasus nominatif maskulin tunggal. Refrain ini diulangi sebanyak dua kali dan khusus di akhir lagu, diulangi sebanyak empat kali, sehingga dapat dikategorikan sebagai majas *anafora*.

Bait Kedua

Все они в кожаных куртках,
Все небольшого роста,
Хотел солдат пройти мимо,

Vse oni v kožanyh kurtkax,
Vse nebol'sogo rosta,
Xotel soldat projti mimo,

Но это было не просто.

No eto bylo ne prosto.

Pada bait kedua ini, kata ganti orang ketiga jamak oni (mereka) dan kata keterangan vse (semua) digunakan dalam lirik, namun tidak jelas kata apa yang digantikan oleh oni, oleh karena itu diperlukan inferensi untuk menyimpulkan benda atau kata apa yang dimaksud oleh penutur dengan menggunakan istilah rujukan tertentu sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh petutur. Dalam hal ini, dapat diasumsikan bahwa kata oni digunakan sebagai kata ganti rebjat (pemuda) di bait pertama, di mana kata rebjat sendiri merupakan kata benda kasus akusatif jamak. Sehingga jika dipadukan dengan kata selanjutnya, yaitu v kozhanyh kurtkah (dalam jaket kulit) akan menjadi runut dan memiliki makna

“mereka semua [pemuda-pemuda itu] mengenakan jaket kulit”.

Kalimat selanjutnya berbunyi vse nebol'shogo rosta (semua bertubuh kecil), di mana kata vse kembali merujuk kepada subjek rebjat. Kemudian kata nebol'shogo (kecil) merupakan kata sifat kasus genitif yang menjelaskan sifat dari kata selanjutnya, yaitu kata rosta (tubuh) yang merupakan kata benda kasus genitif tunggal. Kata kerja masa lampau kembali ditemukan di kalimat selanjutnya, yaitu kata hotel (ingin) dan kata projti (melewati) yang disandingkan dengan kata keterangan mimo. Kalimat terakhir, yaitu no eto bylo ne prosto (namun itu tidak mudah) merujuk dan menjadi keterangan dari kalimat sebelumnya.

Bait Ketiga

Довольно веселую шутку

Dovol'no veseluju šutku

Сыграли с солдатом ребята:

Sygrali s soldatom rebjata:

Раскрасили красным и синим,

Raskrasili krasnym i sinim,

Заставляли ругаться матом.

Zastavjali rugat'sja matom.

Dalam bait ketiga ini kembali ditemui kata kerja perfektif jamak, yaitu kata sygrali (dimainkan), yang merujuk kepada subjek dalam kalimat tersebut yakni rebjata (pemuda-pemuda), serta kata raskrasili (diwarnai). Hal yang sama juga berlaku kepada kata kerja jamak zastavjali (memaksa) di baris terakhir. Kata rugat'sja matom (berkata kasar) menjadi hasil dari tindakan subjek dalam kalimat tersebut.

Praktik Diskursif

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis praktik diskursif berdasarkan hasil analisis tekstual. Hasil analisis praktik diskursif ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu interpretasi teks menurut pola kalimat, dan hasil interpretasi teks.

Interpretasi Teks

Dalam lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) ini ditemukan enam kalimat yang dibagi dalam beberapa penggalan kalimat. Artikel ini akan menginterpretasikan seluruh enam kalimat tersebut.

1. Солдат шел по улице домой и увидел этих ребят.

(Soldat šel po ulice domoj i uvidel ètih rebjat)

Kalimat pembuka dalam bait pertama memperkenalkan kedua tokoh yang kisahnya akan diceritakan melalui lirik lagu ini, yaitu tokoh Soldat (Prajurit) sebagai subjek dan tokoh Rebjat (Anak-anak muda) sebagai objek. Penggunaan kata kerja kala lampau dalam bentuk kata šel (berjalan) dan uvidel (melihat) mengindikasikan bahwa penulis lagu

bermaksud untuk menceritakan suatu kejadian yang terjadi di masa lalu. Lagu tersebut dirilis pada tahun 1987, ketika perang antara Uni Soviet dan Afghanistan sedang berlangsung. Masa bakti prajurit Soviet di Afghanistan sendiri berkisar antara satu tahun untuk prajurit Angkatan Udara hingga dua tahun untuk prajurit dari angkatan lain. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa tokoh Soldat yang disebutkan dalam lagu ini merujuk kepada prajurit yang baru saja menyelesaikan tugasnya dalam perang Soviet-Afghanistan.

2. "Кто ваша мама, ребята?" - Спросил у ребят солдат.

("Kto vaša mama, rebjata?" - Sprosil u rebrjat soldat.).

Kalimat kedua di bait pertama ini merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya, dengan subjek dan objek yang sama. Interaksi yang muncul dalam bentuk pertanyaan dalam kalimat ini mengindikasikan bahwa objek (tokoh rebrjat) merupakan sosok yang asing bagi subjek (tokoh soldat). Dalam tradisi keluarga di Rusia, Perempuan (Ibu, Nenek, dan/atau pengasuh) memiliki tanggung jawab untuk membesarkan dan mengasuh anak-anak. Sosok ibu memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu penting untuk mengetahui siapa sosok ibu dari seorang anak.

3. Мама - Анархия, Папа - стакан портвейна.

(Mama - Anarkhija, Papa - stakan portvejna).

Refrain dalam lagu ini memiliki keterkaitan dengan pertanyaan yang muncul di bait pertama. Penggunaan kata Mama dan Papa sebagai subjek dalam lagu ini berkaitan dengan pertanyaan di kalimat sebelumnya serta peran ayah dan ibu dalam keluarga menurut tradisi Rusia. Peran ibu dalam keluarga adalah untuk

mengasuh anak-anak, sedangkan sosok ayah memiliki peran untuk mencari nafkah, dan menjadi pemimpin yang akan menentukan nasib keluarganya. Pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak di masyarakat.

Sementara itu, kata Anarkhija (Anarki) yang menjadi predikat bagi subjek Mama adalah sebuah ideologi politik yang didasarkan pada kebebasan individu untuk hidup di dalam suatu masyarakat tanpa adanya suatu paksaan dalam bentuk apapun, sehingga apapun yang dianggap menghalangi kebebasan harus dihancurkan. Sedangkan kata portvejna (port wine) merujuk kepada salah satu jenis minuman anggur yang berasal dari negara Portugal. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa refrain dalam lagu ini memiliki makna yang berkaitan dengan ideologi dan gaya hidup dari tokoh rebrjata.

4. Все они в кожаных куртках, все небольшого роста, хотел солдат пройти мимо, но это было не просто. (Vse oni v kožanyh kurtkax, vse nebol'sogo rosta, xotel soldat projti mimo, no eto bylo ne prosto.)

Ciri-ciri fisik yang diceritakan dalam kalimat ini merujuk kepada ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh tokoh rebrjat, yaitu vse oni v kožanyh kurtkax, vse nebol'sogo rosta (mereka semua mengenakan jaket kulit, mereka semua bertubuh pendek). Hal tersebut dapat diasumsikan sebagai representasi identitas kelompok subkultur Soviet yang mulai muncul di muka publik pada era pemerintahan Nikita Khrushchev. Para pemuda yang mengikuti subkultur Soviet umumnya mendengarkan lagu-lagu dan mengenakan pakaian bergaya Barat, salah satunya adalah jaket kulit, khususnya bagi mereka yang mengikuti subkultur bikers, metalheads atau punks. Dalam

kalimat ini juga dijelaskan bahwa tokoh rebjata dapat menghalangi langkah tokoh soldat, meskipun sebelumnya diceritakan bahwa mereka memiliki postur tubuh yang pendek.

5. Довольно веселую шутку сыграли с солдатом ребята: Раскрасили красным и синим, заставляли ругаться матом.

(Dovol'no veseluju šutku sygrali s soldatom rebjata: Raskrasili krasnym i sinim, zastavjali rugat'sja matom.)

Dalam bait terakhir lagu ini diceritakan terjadi interaksi fisik antara tokoh rebjata dan tokoh soldat yang diungkapkan dalam kata kerja raskrasili ([mereka] mewarnai), namun tidak dijelaskan bagian tubuh dari tokoh soldat mana yang diwarnai oleh tokoh rebjata. Melihat konteks sosial politik pada masa itu, penggunaan warna merah dan biru sendiri memiliki beragam pemaknaan. Salah satu contoh pemaknaan yang dapat ditelaah adalah pengasosiasian warna. Warna merah dan biru dapat diasosiasikan dengan warna bendera Amerika Serikat, warna bendera triwarna Rusia, serta warna dari klub olahraga CSKA yang dimiliki oleh Angkatan Bersenjata Uni Soviet dan Kementerian Pertahanan Uni Soviet.

Hasil Interpretasi Teks

Lagu yang ditulis oleh Viktor Tsoi ini menceritakan pertemuan antara tokoh Rebjata dan Soldat serta interaksi yang terjadi di antara keduanya. Dilihat dari situasi sosial politik yang sedang terjadi pada masa itu, dapat diasumsikan bahwa kedua tokoh tersebut merupakan representasi dari dua generasi yang hidup di akhir era Uni Soviet. Tokoh Rebjata merupakan representasi dari generasi muda Soviet yang sudah terpapar pengaruh budaya dan ideologi Barat. Para pemuda ini menginginkan perubahan dan keterbukaan dalam sistem masyarakat sosialis Soviet yang dirasa sudah terlalu

usang dan membatasi kebebasan mereka. Sedangkan tokoh Soldat merupakan representasi dari generasi tua dalam masyarakat Soviet yang tidak menghendaki adanya perubahan. Kelompok masyarakat Soviet ini patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, serta setia terhadap ajaran Marxisme-Leninisme dan Partai Komunis Uni Soviet. Penggunaan kata "soldat" juga dapat diasumsikan berkaitan dengan stereotip anggota militer yang disiplin serta patuh terhadap aturan.

Tokoh Rebjata menunjukkan perlawanan mereka terhadap otoritas dengan menggunakan kata anarkija (anarki) dan stakan portvejna (segelas port wine) untuk mengungkapkan siapa orang tua mereka. Anarkisme sendiri merupakan sebuah ideologi yang bertentangan dengan ajaran komunisme yang berlaku di Uni Soviet, karena anarkisme tidak menghendaki adanya suatu bentuk pemerintahan, sedangkan dalam praktik komunisme di Uni Soviet, pemerintah memiliki peranan yang penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dalam perspektif anarkisme, keberadaan pemerintah dianggap hanya membatasi kebebasan masyarakat Uni Soviet. Sementara itu, penggunaan kata port wine menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai gaya hidup Barat daripada gaya hidup tradisional Uni Soviet. Kemudian dalam bait kedua terdapat kalimat yang menyatakan bahwa para pemuda tersebut mengenakan jaket kulit, yang menjadi salah satu ciri khas budaya subkultur Soviet, serta menjadi suatu bentuk perlawanan terhadap norma berpakaian yang berlaku di dalam masyarakat Uni Soviet.

Perlawanan tokoh Rebjata kemudian dipertegas dalam dua bait terakhir lagu ini. Mereka menghalangi langkah dan menjahili tokoh Soldat dengan mewarnainya menggunakan warna merah

dan biru, dan hal tersebut membuat tokoh Soldat bersumpah serapah. Peristiwa tersebut, jika dikaitkan dengan interpretasi dari bait-bait sebelumnya, dapat menunjukkan bahwa para pemuda tersebut sudah berani untuk melakukan perlawanan dan resistensi terhadap pihak otoritas Soviet (yang diwakili oleh tokoh yang berprofesi sebagai tentara) tanpa merasa takut akan ancaman hukuman penjara maupun persekusi, yang marak terjadi di Uni Soviet. Sementara itu, reaksi dari tokoh Soldat sendiri dapat diasumsikan sebagai reaksi pemerintah, atau masyarakat Uni Soviet pada umumnya, dalam melihat kemunculan budaya baru di kalangan pemuda yang dianggap dapat mengancam harmoni dan stabilitas masyarakat karena bertentangan dengan aturan, ideologi, dan norma yang berlaku.

Dari hasil interpretasi tersebut, dapat diasumsikan bahwa lirik dalam lagu ini merupakan cerminan ideologi serta ungkapan kekecewaan generasi muda Soviet terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat Uni Soviet pada masa itu. Pemerintah (atau dalam konteks ini adalah Partai Komunis Uni Soviet) yang seharusnya mengayomi, menjaga, serta melindungi hak-hak warga negara justru menjadi antitesis dari peran yang seharusnya mereka jalani. Generasi muda Soviet menganggap bahwa mereka dapat hidup bebas tanpa aturan maupun bantuan dari pemerintah, oleh karenanya mereka menganggap bahwa ibu mereka adalah anarkisme. Ideologi, atau kerangka berpikir dasar yang dianut oleh generasi muda Soviet tersebut menjadi dasar perlawanan mereka terhadap dominasi kekuasaan dari kelompok lain, dalam hal ini kelompok tersebut adalah pihak otoritas Soviet. Selain itu, lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) juga dapat menunjukkan bagaimana budaya Barat

memengaruhi kehidupan kaum muda Soviet, dan bagaimana hal tersebut kemudian memengaruhi pandangan masyarakat serta pihak otoritas Soviet terhadap infiltrasi budaya “asing” tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik Sosiokultural

Setelah kematian Josef Stalin pada tahun 1953, Uni Soviet memasuki era baru melalui pemerintahan Nikita Khrushchev. Rezim Khrushchev memulai destalinisasi, yang ditujukan untuk menghilangkan pengaruh stalinisme di Uni Soviet, serta melalui berbagai kebijakan reformasi, membuka Uni Soviet kepada dunia. Berbagai rangkaian kebijakan reformasi tersebut kemudian dikenal dengan istilah Khrushchev Thaw. Salah satu dampak yang paling terlihat dan dapat dirasakan oleh masyarakat Soviet adalah relaksasi atas kontrol pemerintah dalam bidang kebudayaan. Kebijakan relaksasi tersebut, serta mulai masuknya produk budaya Barat ke Uni Soviet turut mengakselerasi perkembangan budaya di era Khrushchev. Namun momentum tersebut terhambat oleh kakunya kerangka kerja lembaga kebudayaan resmi pemerintah, yang dianggap tidak memadai sebagai sebuah wadah untuk mengekspresikan budaya secara luas (Frisby, 1989, p. 3). Meskipun demikian, kebijakan Khrushchev Thaw tetap mendorong munculnya budaya-budaya populer “tidak resmi” Uni Soviet, yang akan mempengaruhi perkembangan budaya kaum muda Soviet selanjutnya.

Uni Soviet kemudian kembali memasuki era baru, kali ini di bawah pemerintahan Leonid Brezhnev, setelah Nikita Khrushchev mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Sekretaris Pertama Politbiro Partai Komunis Uni Soviet pada tahun 1964. Era Brezhnev kemudian dikenal sebagai “era stagnasi”, yang ditandai oleh minimnya pertumbuhan

dalam sektor ekonomi, politik, dan budaya, serta kembalinya politik Uni Soviet ke konservatisme neo-Stalinis (Lygo, 2016, p. 48). Stagnasi menandai haluan ideologi negara yang semakin konservatif dan otoriter, kembalinya penyensoran secara ketat oleh pemerintah, serta peran aparat yang semakin kuat dan represif. Segala aspek kehidupan di Uni Soviet, baik politik, ekonomi, intelektual, spiritual, sosial, dan keluarga menjadi objek sah dari kontrol langsung negara (Bacon, 2002, p. 15).

Sementara itu, kebijakan detente yang diambil Brezhnev untuk meredakan ketegangan dengan negara-negara Barat, justru menyebabkan ledakan budaya Barat di kalangan kaum muda Soviet. Produk-produk budaya Barat seperti celana jeans dan musik rock menjadi tren yang banyak digemari kaum muda Soviet. Mereka juga meniru subkultur pemuda yang berkembang di Barat, seperti punks, skinheads dan bikers, lengkap dengan atribut dan ideologi yang dianut. Hal tersebut tercermin dalam bait kedua lirik lagu Mama – Anarkija (Mama Anarki) dari Kino. Bait tersebut menceritakan tokoh pemuda yang mengenakan jaket kulit dalam kesehariannya: “Все они в кожаных куртках, Все небольшого роста, Хотел солдат пройти мимо, Но это было не просто.” Vse oni v kožanyh kurtkah, vse nebol’sogo rosta, xotel soldat projti mimo, no eto bylo ne prosto. “Mereka semua mengenakan jaket kulit, [Mereka] Semua bertubuh kecil, Prajurit itu ingin melewati mereka, Namun itu tidak mudah.” (Coj, 1987, trek 8). Kemunculan budaya dan ideologi dari Barat yang dianggap lebih menarik, melebarnya jarak antara budaya “resmi” dan “tidak resmi”, serta meningkatnya kesadaran politik dan sosial, mendorong para pemuda untuk lebih kritis dalam menyikapi kondisi masyarakat di sekitarnya. Mereka mulai berani menyuarakan oposisinya terhadap ideologi resmi Soviet serta menunjukkan sikap pro-

demokrasi dan hak asasi manusia. Generasi muda Soviet juga mulai menyadari buruknya gaya hidup generasi sebelumnya, yang dianggap penuh kemunafikan, kepalsuan dan ketidakjujuran. Perbedaan yang kontras antara para pemuda dengan masyarakat di sekitarnya membuat mereka merasa terasing dan mengalami kesepian, baik secara sosial maupun psikologis. Stagnasi terus berlanjut hingga pemerintahan Konstantin Chernenko, sebelum digantikan oleh Mikhail Gorbachev pada tahun 1985.

Reformasi Glasnost dan Perestroika yang diambil oleh Gorbachev pada masa pemerintahannya bertujuan untuk merestrukturisasi perekonomian dan mewujudkan demokratisasi di Uni Soviet. Kebijakan tersebut berdampak besar kepada perkembangan budaya di kalangan generasi muda Uni Soviet. Penyebaran budaya dan gaya hidup Barat semakin masif, sementara itu mereka yang menentang ideologi resmi negara semakin berani menyuarakan pendapatnya di muka publik. Generasi muda Soviet semakin bebas untuk mengekspresikan identitas mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam lirik lagu Mama – Anarkija, di mana tokoh Rejzata mengidentifikasi diri mereka sebagai anak-anak dari “anarki dan segelas port wine”. Pernyataan tersebut tertuang dalam refain yang berbunyi “Мама - Анархия, Папа - стакан портвейна.” Mama - Anarkija, Papa - stakan portvejna “Mama [kami] adalah anarki, Papa [kami] adalah segelas Port Wine” (Coj, 1987, trek 8). Sementara itu, keterbukaan arus informasi membuat para seniman tidak lagi merasa takut untuk mengkritik pemerintah dan menyajikan kondisi sosial yang sebenar-benarnya melalui karya-karya mereka. Prinsip “keterbukaan” membuat masyarakat umum dapat melihat kenyataan pahit yang ada di sekitar mereka; bagaimana sebagian orang harus

terpinggirkan dalam kondisi ekonomi dan politik yang tidak stabil, kesenjangan yang semakin tinggi, tingkat kriminalitas yang meningkat, serta birokrasi yang semakin tidak efektif. Konflik internal serta runtuhnya hegemoni sosialisme di Eropa Timur, menjadi faktor penting yang memicu bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991.

IV. KESIMPULAN

Lirik lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) menggambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat Uni Soviet pada saat lagu tersebut ditulis. Kedua tokoh dalam lagu ini merupakan representasi dari dua kubu masyarakat Soviet yang saling bertentangan satu sama lain. Tokoh Rebjata merupakan representasi dari kaum muda Soviet yang menginginkan adanya perubahan dan kebebasan dalam tatanan hidup masyarakat di Uni Soviet, sedangkan tokoh Soldat merupakan representasi kelompok masyarakat dan pihak otoritas Uni Soviet yang lebih konservatif serta menaati aturan dan norma sosial yang berlaku. Kata Anarxija dan Stakan portvejna yang digunakan oleh tokoh Rebjata merupakan simbol perlawanan mereka terhadap ideologi resmi negara yang dianggap kaku, kuno dan mengekang kebebasan mereka, sementara itu tokoh Soldat diambil dari stereotip personel militer yang disiplin dan patuh terhadap aturan.

Setelah diteliti lebih jauh, maka lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dapat dilihat pula sebagai penggambaran bagaimana perkembangan budaya "tidak resmi" Soviet memengaruhi ideologi generasi muda Uni Soviet. Anarkisme, yang identik dengan kebebasan dan kesetaraan individu tanpa adanya unsur paksaan dari pihak mana pun, menjadi dasar pemikiran mereka dalam bertindak. Sementara itu, subkultur menjadi simbol

perlawanan mereka terhadap hegemoni pemerintah atas kebudayaan. Perlawanan tersebut diwujudkan dalam atribut dan gaya hidup penganut budaya subkultur yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan tersebut kemudian dapat diterjemahkan sebagai ketidakpuasan dan perlawanan mereka terhadap norma dan sistem sosial yang berlaku.

Lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dirilis pada tahun 1987, bertepatan dengan masa pemerintahan Mikhail Gorbachev. Kebijakan reformasi Glasnost dan Perestroika yang awalnya ditujukan untuk merestrukturisasi perekonomian serta mewujudkan pemerintahan yang transparan serta demokratis di Uni Soviet, justru membuka peluang bagi semua orang untuk lebih bebas dan radikal dalam menyuarakan pendapatnya di muka umum. Generasi muda memanfaatkan momentum ini untuk menunjukkan identitas mereka kepada masyarakat Soviet, tanpa harus mengkhawatirkan munculnya prasangka ataupun ancaman persekusi. Kebebasan berekspresi dan hilangnya sensor dari pemerintah membuat para seniman lebih berani untuk memperlihatkan kondisi masyarakat Soviet yang sebenarnya kepada khalayak umum melalui karya-karya mereka, termasuk grup band Kino. Melalui lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki), Kino berusaha memperlihatkan bagaimana konflik horizontal yang dipicu oleh perbedaan budaya dan ideologi antara kaum muda dan kaum tua menjadi pemandangan sehari-hari yang luput dari perhatian masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexiev, A. (1988). *Inside the Soviet Army in Afghanistan*. California: The RAND Corporation.
- Barentsen, A., Blansaer, K., Bratus, I.,

- Houtzagers, P., & Veenhof, T. (2003). *Russische grammatica*. Bussum: Coutinho.
- Berkman, A. (2017). *ABC Anarkisme*. Penerbit Daun Malam.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. New York: Longman Publishing.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: SAGE Publications.
- Haryatmoko (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Steinholt, Y.B. (2005). *Rock in the Reservation: Songs from the Leningrad Rock Club 1981-86*. Edisi pertama. New York: Mass Media Music Scholars' Press, Inc.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications.
- Wetherell, M., Taylor, S. & Yates, S. J. (2001). *Discourse as Data: A Guide for Analysis*. California: SAGE Publications.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. USA: Oxford University Press.
- Bacon, E. (2002). *Reconsidering Brezhnev. Brezhnev reconsidered*, 1-21. London: Palgrave Macmillan.
- Battle, J. (1988). *Uskorenie, Glasnost' and Perestroika: The Pattern of Reform under Gorbachev*. *Soviet Studies*, 40(3), 367-384. Diunduh dari www.jstor.org/stable/151659.
- Berkowitz J. S. (1991). *A Look into Glasnost's Impact on the Soviet Art World*, 11 *Loy. L.A. Ent. L. Rev.* 453. Diunduh dari <http://digitalcommons.lmu.edu/elr/vol11/iss2/6>.
- Bialer, S. (1984). *Socialist Stagnation and Communist Encirclement*. *Proceedings of the Academy of Political Science*, 35(3), 160-176.
- Chye, P. S. dan Kong, L. (1996). *Ideology, Social Commentary and Resistance in Popular Music: A Case Study of Singapore*. *The Journal of Popular Culture*, 30: 215-231. doi:10.1111/j.0022-3840.1996.00215.x.
- Danaher, W.F. (2010). *Music and Social Movements*. *Sociology Compass*, 4: 811-823. doi:10.1111/j.1751-9020.2010.00310.x.
- Davydov, S. G. (2019). *Youth Subcultures of the USSR in the 1950–1980s*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 378: 77-778.
- Frisby, T. (1989). *Soviet Youth Culture*. *Soviet Youth Culture*, 1-15. London: The Macmillan Press Ltd.
- Gladilina, I. P., & Koroljova, G. M. (2012). *Rol' tradicionnoj narodnoj kul'tury v konsolidacii sovremennogo obshhestva*. *Armija i obshhestvo*, (4 (32)), 23-30.
- Glazkova T. V. (2016). *Obraz i rol' otca v ruskoj kul'ture*. *Kul'tura kul'tury*, 1 (2 (10)), 146-152.
- Gorbachjev, A. (2018). *Виктор Соj как феномен соврjемjенной мифологии, или содjержаниjе slogана «Соj жив»*. *Fal"klarystychnyJa dasljedavanni : Kantekst. Typalogija. SuvJazi*. 14:169-174. Diunduh dari <http://elib.bsu.by/handle/123456789/199503>.
- Hughes, G. (2008). *The Soviet–Afghan War, 1978–1989: An Overview*. *Defence Studies*, 8:3, 326-350, DOI: 10.1080/14702430802252511.
- Hough, J. (1990). *Gorbachev's Endgame*. *World Policy Journal*, 7(4), 639-672. Diunduh dari www.jstor.org/stable/40209188.
- Kalinina, E. (2019). *Fashionable Irony and Stiob: The Use of Soviet Heritage in Russian Fashion Design and Soviet Subcultures*. Dalam Bernsand N. &

- Törnquist-Plewa B. (Eds.), *Cultural and Political Imaginaries in Putin's Russia* (pp. 192-210). LEIDEN; BOSTON: Brill. Diunduh dari www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctvbqs855.12.
- Lygo, E. (2016). *Between ideology and literature: Translation in the USSR during the Brezhnev period*. *Perspectives*, 24(1), 48-58.
- Rauth, R. (1982). *Back in the U.S.S.R. — Rock and roll in the Soviet Union*, *Popular Music and Society*, 8:3-4, 3-12, DOI: 10.1080/03007768208591189
- RICHMOND, Y. (2005). *CULTURAL EXCHANGE AND THE COLD WAR: HOW THE WEST WON*. *The Polish Review*, 50(3), 355-360. Diunduh dari www.jstor.org/stable/25779557.
- Schifter, R. (1989). *Glasnost - The Dawn of Freedom? The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 506, 85-97. Diunduh dari www.jstor.org/stable/1046656.
- Wilson, P. H. (2007). *Defining Military Culture*. *The Journal of Military History*, 72(1), 11–41. doi:10.1353/jmh.2008.0041
- Skripsi, Tesis atau Disertasi
- Basaib, M. (2013), *Analisis Lirik dalam Lagu-Lagu Sex Pistols sebagai Cerminan Ideologi dalam Kritik Sosial-Politik: Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis*. Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Kalinovsky, A. M. (2009), *A Long Goodbye: The Politics and Diplomacy of the Soviet Withdrawal from Afghanistan, 1980-1992*. Tesis, London: London School of Economics.
- Nevskaja, T.N.. (2009), *Jevoljucija rok-kul'tury v Rossii*. Disertasi, Sankt-Peterburg: Sankt-Peterburgskij Gosudarstvennyj Universitet.
- Novia, P. (2019), *Representasi Kartu Pos «Советская Космонавтика» [Sovetskaja Kosmonavtika] Pada Masa Perang Dingin*. Artikel Jurnal, Depok: Universitas Indonesia.
- Satya, F.I. (2018), *Dampak kebijakan perestroika terhadap perkembangan musik rock and roll di Uni Soviet pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev*. Makalah non-seminar, Depok: Universitas Indonesia.
- Von Faust, B. (2014), *Banned in the USSR: Counterculture, State Media, and Public Opinion during the Soviet Union's Final Decade*. Disertasi, Newark: The State University of New Jersey.
- Coj, V. (1987), *Mama Anarxija [Lirik Lagu]*. Diunduh dari <http://russmus.net/song/7233>. Diakses pada 19 Februari 2020.
- Frith, S. (2019), *Rock*. Diunduh dari <https://www.britannica.com/art/rock-music> Diakses pada 9 April 2020.
- Kazak, A. (2017), *Soviet counterculture: How rebellious youngsters opposed communism*. Diunduh dari https://www.rbth.com/politics_and_society/2017/06/30/soviet-counterculture-rebellious-youngsters-opposed-communism-792765. Diakses pada 27 Januari 2020.
- Shumov, V. (2013), *How Soviet underground music rocked perestroika*. Diunduh dari https://www.rbth.com/arts/2013/08/24/how_soviet_underground_music_rocked_perestroika_29179.html. Diakses pada 7 April 2020.
- Sorokina, A. (2018), *How to raise children the Russian way*. Diunduh dari <https://www.rbth.com/lifestyle/329369-raise-children-russia>. Diakses pada 8 Mei 2020.
- Timofeychev, A. (2017), *5 reasons why Viktor Tsoi's music helped abolish*

- the USSR. Diunduh dari https://www.rbth.com/arts/music/2017/08/15/5-reasons-viktor-tsois-music-helped-abolish-ussr_821994. Diakses pada 9 April 2020.
- Zakharov, L.. (2007), Gruppy, kotorye izmenili nash mir. Diunduh dari <https://www.kp.md/daily/23312/30228/>. Diakses pada 9 April 2020.
- Viktor Coj i gruppa Kino. n.d. NOCh' (1986). Diunduh dari <https://www.kinomannia.ru/2013/09/noch.html>. Diakses pada 27 Januari 2020.
- Viktor Coj i gruppa Kino. n.d. Istorija gruppy Kino. Diunduh dari <https://www.kinomannia.ru/2013/08/1980.html>. Diakses pada 9 April 2020.